

Literature Review: Peran Ritual dalam Membentuk *Identity Fusion*

Agrandaiz Ramana Harahap

Jurusan Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Penulis Korespondensi:

Email: agrandaiz.ramana.h@mail.ugm.ac.id

Info Artikel

Masuk: 24 Desember 2024

Revisi: 7 Februari 2025

Terbit: 15 Februari 2025

Keywords: *Identity Fusion; Ritual; Collective Action; Social Cohesion; Literature Study.*

Kata kunci: *Identity Fusion; Ritual; Collective Action; Kohesi Sosial; Studi Literatur*

Abstract

Rituals are a set of behaviors that are performed regularly. More than that, rituals function as a form of group cohesion. Using identity fusion theory, rituals are a way for individuals to form a perception of togetherness with other ritual participants, thus forming a sense of unity with all participants. However, until now there has been no deepening of the definition and role of rituals that form identity fusion. EBSCO, Scopus, JSTOR, Proquest, ScienceDirect, and Wiley databases were used to collect empirical studies on identity fusion and rituals, in English and Indonesian, and published between 2005 and 2024. The synthesis of methods, variables, and research results, and ritual characteristics from 19 articles found rituals are a set of behaviors performed, perceived, and felt together with a group of group members that give meaning to individuals and their togetherness in the group. Then, most studies show the similarity of the role of rituals in forming identity fusion, namely synchronization of behavior and emotions, forming intense emotions, forming episodic memories that can be reflected back, and forming behaviors that support the group.

Abstrak

Ritual merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan secara rutin. Lebih dari itu, ritual berfungsi sebagai pembentuk kohesi kelompok. Menggunakan teori identity fusion, ritual merupakan cara individu membentuk persepsi kebersamaan dengan peserta ritual lainnya, sehingga membentuk rasa kesatuan dengan seluruh partisipan. Namun, hingga saat ini belum adanya pendalaman mengenai definisi dan peran ritual yang membentuk identity fusion. Penelitian menggunakan metode systematic literature review memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses ritual dalam membentuk rasa kesatuan terhadap identitas kelompok. database EBSCO, Scopus, JSTOR, Proquest, ScienceDirect, dan Wiley digunakan untuk mengumpulkan studi empirik mengenai identity fusion dan ritual, dalam bahasa Inggris dan Indonesia, dan dipublikasi dalam rentang tahun 2005 hingga 2024. Sintesis metode, variabel, dan hasil penelitian, dan karakteristik ritual dari 19 artikel menemukan ritual adalah sekumpulan perilaku yang dilakukan, dipersepsi, dan dirasakan bersama dengan sekumpulan anggota kelompok yang memberikan makna terhadap

individu dan kebersamaannya di dalam kelompok. Kemudian, sebagian besar penelitian menunjukkan kesamaan peran ritual dalam membentuk identity fusion, yaitu sinkronisasi perilaku dan emosi, membentuk emosi intens, membentuk ingatan episodik yang dapat direfleksikan kembali, dan membentuk perilaku yang mendukung kelompok.

PENDAHULUAN

Teori *identity fusion* berkembang untuk menjelaskan mengapa seseorang mampu melakukan perilaku ekstrem, terutama perilaku mengorbankan diri, untuk kelompoknya. Swann et al. (2009) menjelaskan bahwa individu mengalami perasaan menyatu secara mendalam dengan suatu kelompok, yang dapat menyebabkan individu terlibat dalam perilaku pro-kelompok yang ekstrem, atau disebut sebagai *identity fusion*. Ritual, secara khususnya yang melibatkan partisipasi kolektif dan telah ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap *identity fusion* (Whitehouse, 2024; Whitehouse & Lanman, 2014). Fenomena ini merupakan bukti bahwa ritual berfungsi sebagai pembentuk ikatan sosial dan menguatkan identitas kelompok. Meskipun telah banyak studi mengenai ritual dan *identity fusion*, namun belum ada sintesis komprehensif mengenai yang mendasari hubungan ini. Penelitian ini melihat lebih dalam peran ritual dalam membentuk rasa kesatuan dengan kelompok melalui pandangan teori *identity fusion*.

Whitehouse (2018) menjelaskan bahwa *identity fusion* terbentuk melalui dua cara. Pertama, melalui kesamaan biologis, seperti genetik. Kedua, melalui kesamaan pengalaman. Melalui dua cara tersebut individu dapat membentuk persepsi kebersamaan dengan individu lain dalam satu kelompok, atas dasar adanya kesamaan esensi yang dimiliki bersama, yang kemudian membentuk *identity fusion*. Kesamaan pengalaman, seperti ritual kolektif, telah diketahui sebagai cara individu membentuk dan menguatkan *identity fusion* dengan kelompoknya.

Penelitian terkini memandang ritual sebagai pengalaman imagistic dan merangsang emosi yang menguatkan *identity fusion* (Kavanagh et al., 2019; Lobato & Sainz, 2020; Whitehouse et al., 2017). Sebagai contoh, ritual dalam beladiri membentuk respon emosi yang kuat dan memiliki hubungan dengan *identity fusion* dan kecenderungan untuk melakukan perilaku ekstrem *progroup*. Selain itu, ritual kolektif, seperti ziarah, menguatkan dan mempertahankan *identity fusion* melalui pengalaman bersama dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Penemuan ini menunjukkan bahwa proses kognisi dan emosi yang terbentuk pada saat berpartisipasi dalam ritual memiliki peran penting dalam menguatkan identitas kelompok dan rasa menjadi anggota kelompok.

Ritual juga melibatkan terbentuknya ingatan bersama dan sinkronisasi antar partisipan ritual. Pengalaman disforia menyebabkan individu untuk merefleksikan identitas personal dan hubungannya dengan kelompok, yang kemudian dapat menumbuhkan ikatan sosial dan *identity fusion* (Buhrmester et al., 2018). Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa perkumpulan kolektif, baik yang bersifat perayaan maupun protes, secara konsisten memperkuat identitas kolektif dan meningkatkan *identity fusion* di antara peserta (Páez et al., 2015). Kesatuan emosi tersebut berfungsi sebagai mediator kohesi kelompok dan harga diri individual. Ritual memiliki implikasi untuk memahami perilaku ekstrem, seperti pengorbanan diri dalam situasi konflik. Whitehouse (2018) menjelaskan bahwa pengalaman kolektif yang intens, dapat memotivasi individu untuk terlibat dalam tindakan ekstrem untuk kelompoknya, yang didorong oleh adanya *identity fusion*. Hubungan ini terutama penting dalam konteks konflik antar kelompok, di mana *identity fusion* dapat mengarah pada peningkatan loyalitas dan keinginan untuk bertarung untuk kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, eksplorasi ritual dan hubungannya dengan *identity fusion* tidak hanya menjelaskan mekanisme psikologis yang berperan, namun juga memberikan pengetahuan mengenai dinamika sosial yang mendasari perilaku kelompok dalam berbagai konteks. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis literatur yang ada untuk menjelaskan peran ritual dalam membentuk *identity fusion*, termasuk mekanisme psikologis yang terlibat dan implikasinya terhadap perilaku kelompok.

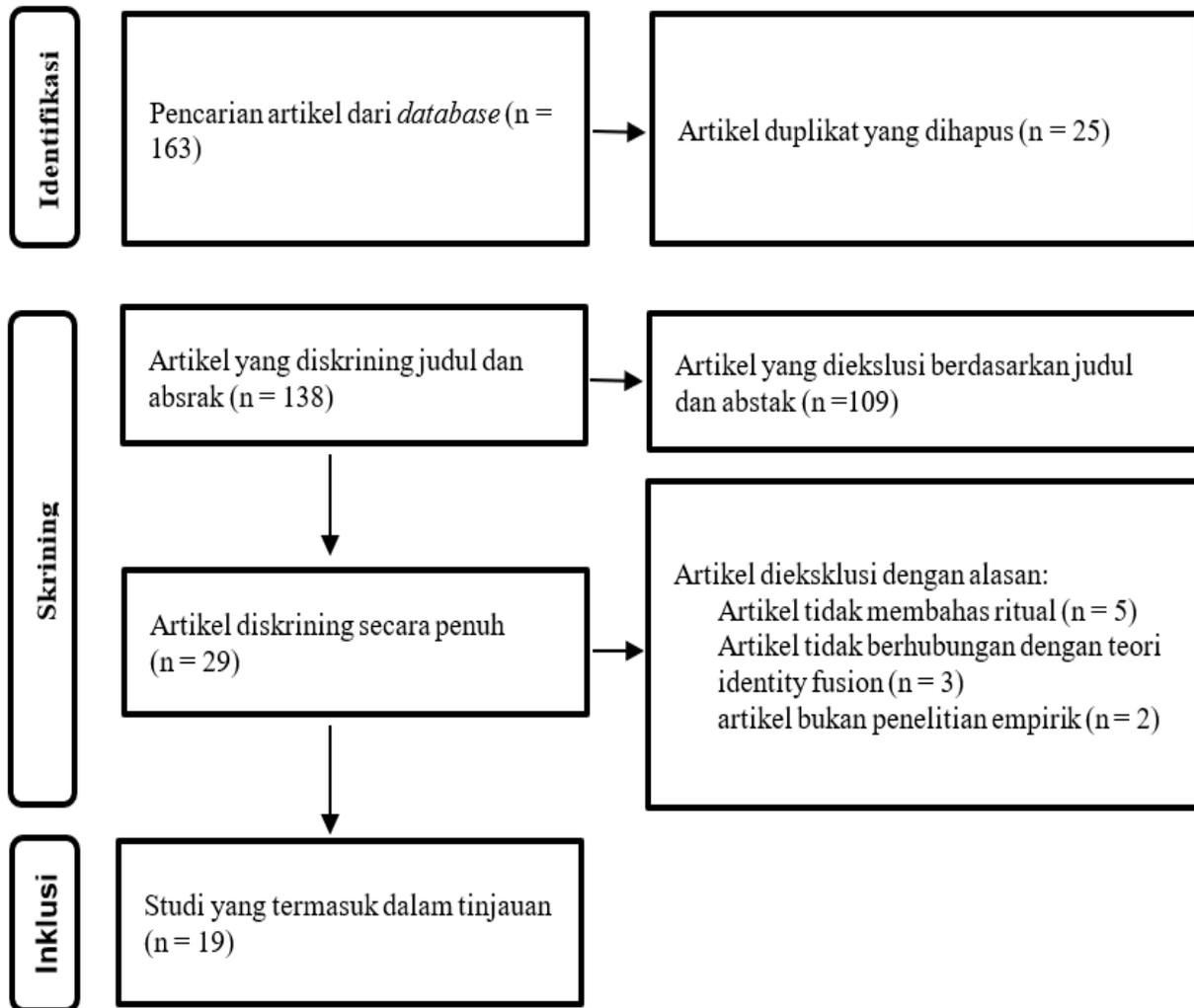
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR), yaitu sebuah teknik sistematis untuk meninjau penelitian yang telah ada pada suatu topik. SLR bertujuan untuk mensintesis penemuan dari berbagai penelitian untuk memberikan pemahaman lebih dalam terhadap suatu topik, mengidentifikasi permasalahan, dan memberikan arahan pada penelitian di masa depan (Munn et al., 2018). Menggunakan metode yang eksplisit dan dapat di replikasi, SLR memiliki kemampuannya untuk mengurangi bias dan meningkatkan reliabilitas dari kesimpulan yang didapatkan dari studi. Sehingga, mampu melakukan penilaian kritis, termasuk identifikasi kesenjangan dan ketidakkonsistenan yang ditemukan diantara studi-studi yang ditinjau.

Tinjauan sistematis dimulai dengan membuat pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian review literatur ini adalah (1) bagaimana ritual didefinisikan dalam pandangan teori *identity fusion*? (2) Apa peran ritual dalam membentuk *identity fusion*?

(3) Mekanisme psikologis apa yang terlibat dalam hubungan antara ritual dan *identity fusion*? Selanjutnya, dilakukan istilah pencarian dan mendesain protokol pencarian. Untuk mendapat hasil yang valid, metode PRISMA digunakan untuk melakukan tinjauan pustaka yang sistematis (Liberati et al., 2009). Metode ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi, skrining, dan inklusi. Pertama, tahap identifikasi dilakukan melalui pengumpulan data yang akan ditinjau. Kata-kata pencarian yang digunakan adalah *identity fusion*, ritual, *group ritual*, dan *collective behavior* dalam cakupan disiplin ilmu psikologi dan sains sosial. Kata-kata tersebut digunakan untuk pencarian artikel pada enam database, yaitu EBSCO, Scopus, JSTOR, Proquest, ScienceDirect, dan Wiley. Penelitian dilanjutkan dengan menghapus artikel yang memiliki judul dan penulis yang sama untuk memastikan tidak ada duplikasi artikel. Tahap kedua, skrining dilakukan dengan menganalisis artikel-artikel jurnal secara lengkap untuk memastikan kesesuaian artikel dengan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu: (1) harus mengenai *identity fusion*, (2) harus mengeksplorasi ritual atau tindakan kolektif, (3) dipublikasi pada peer-reviewed journals, (4) publikasi di antara tahun 2005 hingga 2024, dan (5) artikel dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Kriteria eksklusi yaitu: (1) artikel hanya fokus pada identitas kelompok dan tanpa membahas ritual, (2) artikel bukan penelitian empirik, dan (3) penelitian menggunakan data sekunder. Pada tahap ketiga, yaitu inklusi, artikel-artikel jurnal yang telah memenuhi kriteria tersebut kemudian akan disintesis.

Pemilihan artikel-artikel penelitian dilakukan melalui beberapa tahap (Gambar 1). Pertama, semua artikel dikumpulkan dari database (n=163). Kedua, semua artikel duplikat dihapus (n=25). Ketiga, judul, abstrak, dan kata kunci dibaca, dan artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi dihapus (n=109). Ketiga, keseluruhan artikel dibaca dan artikel yang sesuai dengan kriteria eksklusi dihapus (n=10). Setelah seleksi artikel-artikel penelitian terpenuhi (n=19), keseluruhan hasil artikel disintesis untuk membandingkan berbagai penelitian. Prosedur ini dilakukan dengan mengekstraksi data berikut: 1) penulis, 2) tahun publikasi, 3) desain penelitian, 4) subjek, 5) variabel/manipulasi yang termasuk dalam penelitian dan 6) hasil utama, 7) ritual yang ditelusuri dalam artikel. Seluruh proses seleksi artikel dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alur PRISMA: Proses identifikasi dan pemilihan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian setiap penelitian telah digambarkan pada Tabel 1. artikel penelitian yang telah memenuhi kriteria ditelusuri dan disintesis. Berdasarkan desain penelitian, delapan merupakan eksperimen, sembilan merupakan korelasi, dan dua merupakan eksploratif melalui wawancara. Berdasarkan subjek penelitian, penelitian menggunakan merupakan populasi umum mahasiswa, penggemar olah raga, peserta kegiatan tradisional atau religius, peserta pesta, gerilyawan praktisi seni beladiri. Berdasarkan variabel yang diteliti, *identity fusion* telah dijabarkan dalam beberapa penelitian sebagai kohesi sosial (Aldoughli, 2024; Baranowski-Pinto et al., 2022; Irving et al., 2024; Kavanagh et al., 2019; White et al., 2024; Zumeta et al., 2016)

dan ikatan sosial (Newson et al., 2021). Selain itu, variabel *identity fusion* telah dihubungkan dengan identifikasi, *perceived emotional synchrony*, keinginan untuk mengorbankan diri, perilaku prososial, faktor emosional, faktor fisiologis, ingatan episodik, pengalaman transformatif, efikasi diri, dan lainnya. Berdasarkan bentuk ritual, yaitu bernyanyi bersama (Aldoughli, 2024), menonton pertandingan olahraga bersama (Baranowski-Pinto et al., 2022; Knijnik & Newson, 2021), tepuk tangan bersama (Lobato & Sainz, 2021), kegiatan religius (Lobato & Sainz, 2020), upacara budaya (Buhrmester et al., 2022; Irving et al., 2024; Zabala et al., 2024; Zumeta et al., 2016), pramuka (Bouchat et al., 2020), berpesta (Newson et al., 2021), menghadiri pemakaman (White et al., 2024), menyaksikan pelantikan presiden (Cui & Xu, 2020; Kapitány et al., 2020) inisiasi atau promosi (Kavanagh et al., 2019; Whitehouse et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian, *identity fusion* dan ritual merupakan prediktor terhadap keinginan untuk mengorbankan diri (Buhrmester et al., 2022; Kapitány et al., 2020; Kavanagh et al., 2019; White et al., 2024; Whitehouse et al., 2017), perilaku prososial berdonasi (Irving et al., 2024; Knijnik & Newson, 2021; Newson et al., 2021; White et al., 2024; Yudkin et al., 2022), dan rasa kesatuan (Cui & Xu, 2020; White et al., 2024), ikatan sosial (Aldoughli, 2024; Knijnik & Newson, 2021; Lobato & Sainz, 2021), dan norma sosial (Lobato & Sainz, 2021). Selain itu, *identity fusion* telah ditemukan memediasi hubungan ritual dengan rasa kesatuan (Cui & Xu, 2020) dan keinginan untuk mengorbankan diri (Kavanagh et al., 2019; Whitehouse et al., 2017).

Semua penelitian telah menemukan pengalaman bersama, yaitu ritual, memiliki hubungan atau pengaruh terhadap *identity fusion*. Menggunakan desain penelitian eksperimen dan longitudinal, penelitian telah menemukan peningkatan *identity fusion* setelah ritual dilaksanakan, dibandingkan dengan sebelum ritual (Baranowski-Pinto et al., 2022; Kapitány et al., 2020; Knijnik & Newson, 2021; Lobato & Sainz, 2020; Pizarro et al., 2020; Yudkin et al., 2022; Zabala et al., 2024; Zumeta et al., 2016). Lalu, hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang menciptakan ritual novel tanpa adanya latar belakang sejarah, budaya, ataupun religius (Pizarro et al., 2020). Penelitian-penelitian ini juga mengeksplorasi variabel yang menguatkan hubungan ritual dengan *identity fusion*, yaitu adanya pengalaman transformatif (Baranowski-Pinto et al., 2022; Newson et al., 2021; Yudkin et al., 2022), adanya sinkronisasi perilaku atau emosi (Bouchat et al., 2020; Lobato & Sainz, 2020; Pizarro et al., 2020; Zabala et al., 2024), adanya emosi yang intens (Cui & Xu, 2020; Kapitány et al., 2020; Kavanagh et al., 2019; Newson et al., 2021; White et al., 2024; Zabala et al., 2024; Zumeta et al., 2016), membentuk ingatan episodik (Aldoughli, 2024; Buhrmester et al., 2022; Kapitány et al.,

2020), dan membentuk ikatan dengan peserta ritual lainnya (Aldoughli, 2024; Baranowski-Pinto et al., 2022; Knijnik & Newson, 2021; Lobato & Sainz, 2020, 2021; Newson et al., 2021). Selain itu, juga ditemukan partisipan aktif memiliki *identity fusion* yang lebih tinggi, dibandingkan dengan yang tidak aktif (Bouchat et al., 2020; Irving et al., 2024; Kapitány et al., 2020).

Berdasarkan hasil sintesis dapat diketahui ritual merupakan perilaku kompleks yang memiliki latar belakang dan tujuan yang beragam. Ritual juga merupakan pengalaman transformatif, membentuk emosi intens, membentuk sinkronisasi emosi, dan meninggalkan jejak psikologis untuk dapat diingat sepanjang waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan ritual membentuk rasa kesatuan dengan kelompok atau *identity fusion*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan atau dipersepsi dilakukan dan dirasakan bersama dengan sekumpulan anggota kelompok yang memberikan makna terhadap individu dan kebersamaannya di dalam kelompok. Pembahasan mengenai peran ritual dijabarkan sebagai berikut.

A. Mekanisme Psikologis Ritual

Ritual berperan dalam sinkronisasi tindakan dan perasaan yang dimiliki oleh individu dan kelompoknya. Sinkronisasi dapat diartikan sebagai penyamaan perilaku antar individu. Perilaku seperti berziarah, bernyanyi, berdansa, atau bertepuk tangan bersama telah ditemukan meningkatkan rasa kesatuan di antara individu (Aldoughli, 2024; Irving et al., 2024; Lobato & Sainz, 2020, 2021). Ritual juga membentuk sinkronisasi emosi diantara individu. Penyamaan emosi ditunjukkan dengan persepsi kesamaan emosi yang dirasakan diri sendiri dengan partisipan ritual lainnya (Bouchat et al., 2020; Irving et al., 2024; Pizarro et al., 2020; Zabala et al., 2024; Zumeta et al., 2016). Kesamaan emosi tersebut juga telah dibuktikan dengan adanya sinkronisasi detak jantung pada kegiatan ritual bersama (Baranowski-Pinto et al., 2022). Persepsi kebersamaan ini penting dirasakan untuk adanya *identity fusion*. Hal ini yang menyebabkan *identity fusion* lebih banyak ditemukan pada ritual yang dilakukan bersama, dibanding dengan yang dilakukan secara individual (Baranowski-Pinto et al., 2022; Cui & Xu, 2020; White et al., 2024). Peningkatan rasa keterhubungan dan keterlibatan selama ritual kolektif melalui sinkronisasi perilaku dan emosi, atau disebut sebagai *shared flow*, berhubungan kuat dengan *identity fusion* (Pizarro et al., 2020; Zumeta et al., 2016). Menunjukkan bahwa sinkronisasi bukan saja yang menyebabkan ritual memberikan rasa kesatuan dengan kelompok.

Ritual berperan sebagai suatu pengalaman yang membentuk emosi intens. Keintensan emosi telah ditemukan meningkatkan tingkat kortisol pada pelaksanaan ritual (Newson et al., 2020). Ritual dapat berupa ritual yang menyakitkan dan membentuk emosi negatif, yaitu *dysphoria*, seperti menyaksikan pelantikan presiden yang tidak didukung (Cui & Xu, 2020), menyaksikan kekalahan tim pertandingan olahraga (Newson et al., 2020), menghadiri pemakaman (White et al., 2024), dan inisiasi suku yang memberikan rasa takut (Buhrmester et al., 2022). Selain itu, ritual dapat membentuk emosi positif, yaitu *euphoria*, seperti menyaksikan pelantikan presiden yang didukung (Cui & Xu, 2020; Kapitány et al., 2020), mengikuti kegiatan pramuka (Bouchat et al., 2020), dan berpartisipasi dalam festival dan pesta (Newson et al., 2021; Zumeta et al., 2016). Ritual yang memberikan emosi intens, baik positif maupun negatif, berperan sebagai pengalaman transformasi, yaitu pengalaman yang membentuk perubahan persepsi diri, nilai, dan ikatan sosial rasa transformasi pengalaman (Baranowski-Pinto et al., 2022; Newson et al., 2021; Yudkin et al., 2022). Sehingga, ritual sebagai pengalaman transformasi dan signifikan dalam hidup individu, membentuk *identity fusion* di antara peserta ritual.

Ritual berperan dalam membentuk ingatan episodik yang berguna untuk mempertahankan *identity fusion*. Menggunakan teori *identity fusion*, ritual dapat dilihat sebagai cara individu dapat merefleksikan kembali pengalaman ritual yang terjadi pada masa lalu, yang membentuk rasa kesatuan individu dengan kelompoknya (Buhrmester et al., 2022; Kapitány et al., 2020). Penelitian Buhrmester et al. (2022) mendalami salah satu karakteristik ritual, yaitu membentuk ingatan episodik. Kapitány et al. (2020) menjelaskan ritual menyaksikan pelantikan presiden membentuk *flash-bulb episodic memory*. Melalui ingatan episodik yang terbentuk melalui ritual, individu dapat merefleksikan pengalaman tersebut di masa depan. Melalui proses refleksi tersebut, individu dapat mengingat kembali pengalaman ritual yang menyebabkan terbentuknya *identity fusion* di masa lalu dan mempertahankannya dalam jangka waktu yang panjang (Buhrmester et al., 2022; Kapitány et al., 2020; Lobato & Sainz, 2020). Selain itu, ritual memfasilitasi hubungan individu dengan ingatan kolektif, yaitu ritual berperan sebagai bentuk refleksi terhadap ingatan kolektif, yaitu sejarah yang terjadi pada kelompok di masa lalu. Sebagai contoh, menyanyikan lagu revolusi Siriah merupakan penguat atas pengalaman menyakitkan yang telah dialami oleh rakyat Siriah (Aldoughli, 2024).

B. Dampak Ritual Terhadap Perilaku

Ritual berperan meningkatkan tindakan yang mendukung kelompok. Dua perilaku berbasis kelompok yang sering diteliti sebagai hasil dari *identity fusion* adalah perilaku menyerang dan mengorbankan diri untuk kelompok. Perilaku ekstrem pro kelompok tersebut juga ditemukan sebagai hasil dari ritual yang dilaksanakan dan membentuk rasa kesatuan individu dengan kelompok (Aldoughli, 2024; Kavanagh et al., 2019; Whitehouse et al., 2017). Selain itu, penelitian *identity fusion* dan ritual juga banyak mendalami hubungannya dengan perilaku prososial, donasi untuk kelompoknya (Irving et al., 2024; Knijnik & Newson, 2021; White et al., 2024; Yudkin et al., 2022). Hasil ini menunjukkan ritual menguatkan kecenderungan individu melakukan perilaku yang mendukung kelompoknya.

C. Faktor Moderasi

Penelitian-penelitian ini juga telah menemukan beberapa faktor yang memoderasi hubungan antara *identity fusion* dengan ritual, yaitu faktor budaya dan faktor partisipasi. Tinjauan pustaka ini menemukan banyak ritual yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ritual berbasis budaya. Yudkin et al. (2022) menjelaskan budaya individualistik, pengalaman transformatif mengarah pada ikatan universal, dan budaya kolektif mengarah pada loyalitas dan *pro-ingroup*. Irving et al. (2024) menjelaskan lebih dalam kepercayaan pada leluhur merupakan faktor penting yang mempengaruhi *identity fusion*. Penjelasan tersebut mendalami adanya faktor budaya yang seharusnya mempengaruhi hubungan antara *identity fusion* dengan ritual. Selain itu, penelitian telah melihat peran partisipan dalam ritual menemukannya dan menemukan adanya perbedaan *identity fusion* antara partisipan aktif dengan partisipan tidak aktif (observer) (Bouchat et al., 2020; Irving et al., 2024; Kapitány et al., 2020). Menunjukkan, bahwa peran ritual dalam membentuk rasa kesatuan dengan kelompok tergantung pada seberapa besar individu berpartisipasi dalam ritual.

Penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, tidak adanya pendalaman pada *identity fusion* pada jangka panjang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *identity fusion* akan menurun sepanjang waktu, dan menguat kembali dengan refleksi terhadap ingatan ritual (Buhrmester et al., 2022; Cui & Xu, 2020). Hasil ini menunjukkan adanya faktor yang mempengaruhi seberapa kuatnya sebuah ritual dalam mempertahankan *identity fusion*. Kedua, kontradiksi antara bentuk ritual dengan emosi yang dihasilkan, dalam membentuk *identity fusion*. Sebagai contoh, ritual pencambukan sebagai promosi belah diri yang ditemukan membentuk emosi positif (Kavanagh et al.,

2019) dan ritual berlari 11 hari tanpa berhenti membentuk emosi positif, atau *kama muta* (Zabala et al., 2024). Meskipun penelitian tersebut tetap menemukan peningkatan *identity fusion*, namun adanya ketidaksesuaian mengenai apa yang dimaksud sebagai pengalaman *dysphoria*, yaitu tidak semua pengalaman menyakitkan menyebabkan emosi negatif. Kontradiksi ini menunjukkan adanya faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses interpretasi individu dalam menyimpulkan ritual sebagai pengalaman yang memberikan emosi positif atau negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka penelitian-penelitian *identity fusion* dan ritual dapat disimpulkan bahwa ritual dapat didefinisikan ritual sebagai sekumpulan perilaku yang dilakukan, dipersepsi, dan dirasakan bersama dengan sekumpulan anggota kelompok yang memberikan makna terhadap individu dan kebersamaannya di dalam kelompok. Melalui *systematic literature review* ini dapat juga diketahui peran-peran ritual, yaitu membentuk sinkronisasi perilaku dan emosi, membentuk emosi intens, membentuk ingatan episodik, dan membentuk perilaku yang mendukung kelompok. Sehingga, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mendeskripsikan hubungan ritual dengan *identity fusion*. Terutama, peran ritual dalam membentuk *identity fusion* pada individu dengan kelompoknya.

Penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan yang dapat menjadi fokus perhatian penelitian di masa depan. Pertama, faktor budaya dan historis ritual itu sendiri yang dapat mempengaruhi bagaimana ritual membentuk *identity fusion*. Kedua, kontradiksi dengan apa yang dimaksud sebagai pengalaman *dysphoria*, yaitu tidak semua ritual yang menyakitkan selalu menghasilkan emosi negatif. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat mendalami proses kognisi individu dalam menginterpretasi ritual sebagai emosi positif atau negatif. Ketiga, perbedaan peran partisipan ritual memiliki pengaruh terhadap *identity fusion*. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat mendalami *identity fusion* berdasarkan peran partisipan dan signifikansinya peran tersebut terhadap ritual. Berdasarkan rekomendasi tersebut, diharapkan penelitian ini membuka pemahaman untuk adanya elaborasi lebih lanjut lagi pada penelitian serupa, mengenai ritual dan *identity fusion*.

DAFTAR PUSTAKA

Aldoughli,R. (2024). *Fighting together: Emotionality, fusion, and psychological kinship in the Syrian civil war. Small Wars & Insurgencies*, 35(7), 1179–1211. <https://doi.org/10.1080/09592318.2024.2374036>

- Baranowski-Pinto, G., Profeta, V. L. S., Newson, M., Whitehouse, H., & Xygalatas, D. (2022). *Being in a crowd bonds people via physiological synchrony*. *Nature*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-04548-2>
- Bouchat, P., Rimé, B., Van Eycken, R., & Nils, F. (2020). The virtues of collective gatherings: A study on the positive effects of a major scouting event. *Journal of Applied Social Psychology*, 50(3), 189–201. <https://doi.org/10.1111/jasp.12649>
- Buhrmester, M. D., Burnham, D., Johnson, D. D. P., Curry, O. S., Macdonald, D. W., & Whitehouse, H. (2018). How moments become movements: Shared outrage, group cohesion, and the lion that went viral. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 6, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fevo.2018.00054>
- Buhrmester, M. D., Zeitlyn, D., & Whitehouse, H. (2022). Ritual, fusion, and conflict: The roots of agro-pastoral violence in rural Cameroon. *Group Processes and Intergroup Relations*, 25(1), 298–311. <https://doi.org/10.1177/1368430220959705>
- Cui, X., & Xu, Q. (2020). The roles of identity and emotion in media events' social integration mechanism: A case study of the 2017 U.S. presidential inauguration. *Atlantic Journal of Communication*, 28(2), 138–152. <https://doi.org/10.1080/15456870.2019.1613406>
- Irving, B., Kavanagh, C., Fischer, R., & Yuki, M. (2024). Dance for the dead: The role of top-down beliefs for social cohesion and anxiety management in naturally occurring collective rituals. *PLoS ONE*, 19(3), 1–16.
- Kapitány, R., Kavanagh, C., Buhrmester, M. D., Newson, M., & Whitehouse, H. (2020). Ritual, identity fusion, and the inauguration of president Trump: A pseudo-experiment of ritual modes theory. *Self & Identity*, 19(3), 293–323.
- Kavanagh, C. M., Jong, J., McKay, R., & Whitehouse, H. (2019). Positive experiences of high arousal martial arts rituals are linked to identity fusion and costly pro-group actions. *European Journal of Social Psychology*, 49(3), 461–481.
- Knijnik, J., & Newson, M. (2021). 'Tribalism', identity fusion and football fandom in Australia: The case of Western Sydney. *Soccer & Society*, 22(3), 248–265. <https://doi.org/10.1080/14660970.2020.1802254>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: Explanation and elaboration. *Journal of Clinical Epidemiology*, 62(10), e1–e34. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2009.06.006>

- Lobato, R. M., & Sainz, M. (2020). On the way to fusion through the pilgrims' route: Factors that maintain identity fusion in collective rituals. *Group Processes & Intergroup Relations*, 23(4), 502–518. <https://doi.org/10.1177/1368430219849690>
- Lobato, R. M., & Sainz, M. (2021). Collective Rituals in Times of the COVID-19 Quarantine: The Relationship between Collective Applause and Identity Fusion. *Studia Psychologica*, 63(3), Article 3. <https://doi.org/10.31577/sp.2021.03.827>
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 143. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>
- Newson, M., Khurana, R., Cazorla, F., & van Mulukom, V. (2021). 'I Get High With a Little Help From My Friends'—How Raves Can Invoke Identity Fusion and Lasting Co-operation via Transformative Experiences. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.719596>
- Newson, M., Shiramizu, V., Buhrmester, M., Hattori, W., Jong, J., Yamamoto, E., & Whitehouse, H. (2020). Devoted fans release more cortisol when watching live soccer matches. *Stress & Health: Journal of the International Society for the Investigation of Stress*, 36(2), 220–227.
- Páez, D., Rimé, B., Basabe, N., Włodarczyk, A., & Zumeta, L. (2015). Psychosocial Effects of Perceived Emotional Synchrony in Collective Gatherings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108. <https://doi.org/10.1037/pspi0000014>
- Pizarro, J. J., Basabe, N., Amutio, A., Telletxea, S., Harizmendi, M., & Van Gordon, W. (2020). The Mediating Role of Shared Flow and Perceived Emotional Synchrony on Compassion for Others in a Mindful-Dancing Program. *Mindfulness*, 11(1), 125–139. <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01200-z>
- Swann, W. B., Gómez, Á., Seyle, D. C., Morales, J. F., & Huici, C. (2009). Identity fusion: The interplay of personal and social identities in extreme group behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 995–1011. <https://doi.org/10.1037/a0013668>
- White, C., Morales, D., Xygalatas, D., Hernu, M., Mathiassen, A., Ainsworth, A., Geraty, M., Bayindir, N., Robinson, B., & Whitehouse, H. (2024). How shared suffering bonded Britons witnessing the Queen's funeral. *Scientific Reports*, 14(1), 1–8.
- Whitehouse, H. (2018). Dying for the group: Towards a general theory of extreme self-sacrifice. *Behavioral and Brain Sciences*, 41(e192), 1–64. <https://doi.org/10.1017/S0140525X18000249>

- Whitehouse, H. (2024). Ritual, community, and conflict: Reflections on the science of the social and its practical implications. *Religion, Brain & Behavior*, 14(3), 330–340. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2023.2186940>
- Whitehouse, H., Jong, J., Buhrmester, M. D., Gómez, Á., Bastian, B., Kavanagh, C. M., Newson, M., Matthews, M., Lanman, J. A., McKay, R., & Gavrillets, S. (2017). *The evolution of extreme cooperation via shared dysphoric experiences*. 7, 1–10. <https://doi.org/10.1038/srep44292>
- Whitehouse, H., & Lanman, J. A. (2014). The ties that bind us: Ritual, fusion, and identification. *Current Anthropology*, 55(6), 674–695. <https://doi.org/10.1086/678698>
- Yudkin, D. A., Prosser, A. M. B., Heller, S. M., McRae, K., Chakroff, A., & Crockett, M. J. (2022). Prosocial correlates of transformative experiences at secular multi-day mass gatherings. *Nature Communications*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-022-29600-1>
- Zabala, J., Vázquez, A., Conejero, S., & Pascual, A. (2024). Exploring the origins of identity fusion: Shared emotional experience activates fusion with the group over time. *British Journal of Social Psychology*, 63(3), 1479–1496. <https://doi.org/10.1111/bjso.12723>
- Zumeta, L., Basabe, N., Włodarczyk, A., Bobowik, M., & Páez, D. (2016). Shared flow and positive collective gatherings. *Anales de Psicología (Murcia, Spain)*, 32(3), 717–727. <https://doi.org/10.6018/analesps.32.3.261651>

LAMPIRAN

Tabel 1. Sintesis penelitian mengenai ritual dan teori *identity fusion*

Penulis	Desain	Subjek	Variabel Terkait	Hasil Utama	Ritual
Aldoughli (2024)	EK	26 gerilyawan Libya	Identifikasi, <i>social bond</i> .	Pengalaman bertarung meningkatkan ikatan emosional, kebersamaan identitas, dan kohesi diantara pejuang perang Siriah. Lalu, ritual ditemukan mengaktifkan ingatan episodik mengenai pengalaman perang, sehingga menyebabkan aktifnya <i>identity fusion</i> .	Berkumpul setiap minggu menyanyikan lagu revolusi Siriah.
Baranowski -Pinto et al. (2022)	EX	182 fan <i>Ucon Huskies</i>	Pengalaman transformatif, sinkroni psikologis.	Terdapat perbedaan signifikan antara menonton langsung bersama di stadium dengan menonton dari jauh. Menonton langsung menyebabkan sinkronisasi fisik (detak jantung) yang lebih tinggi, dan memprediksi rasa transformatif dan <i>identity fusion</i> .	Menonton pertandingan basket bersama.
Bouchat et al. (2020)	CO, CS	Panitia Pramuka (T1=1.652, T2=2.219, T3=919).	Persepsi sinkronisasi emosi, Identifikasi.	Partisipasi dalam perkumpulan kolektif memiliki dampak psikososial (<i>self-esteem</i> dan <i>openness</i>) yang bertahan dalam jangka panjang. Adanya perbedaan <i>identity fusion</i> yang signifikan antara partisipan aktif dalam kegiatan pramuka, dibandingkan dengan yang tidak aktif.	Kegiatan bersama pada perkumpulan Pramuka.
Buhrmester et al. (2022)	EX, CS	398 pria suku Mambila	<i>Self-defining</i> , ingatan episodik, disforia intens, ikatan sosial, mengorbankan diri.	Karakteristik ritual yang membentuk <i>identity fusion</i> , yaitu <i>imagistic ritual</i> , yaitu <i>self-defining</i> , <i>vivid memories</i> , <i>intense dysphoria</i> . Partisipasi dalam ritual memiliki hubungan positif dengan <i>identity fusion</i> . Terlibat dalam ritual membentuk <i>sense of belonging</i> , dan membentuk kecenderungan individu untuk mengorbankan diri untuk kelompok.	<i>Mambila Masquerade Initiation</i>
Cui & Xu (2020)	CO, CS	420 rakyat AS	<i>Perceived Unity</i> , <i>Emotional Valence</i> , <i>Emotional Arousal</i> .	<i>Emotional valence</i> memediasi hubungan persepsi persatuan dengan menonton pelantikan Presiden AS. Kurangnya sinkroni emosi menyebabkan kurangnya rangsangan emosi. Hubungan <i>emotional valence</i> dan <i>arousal</i> dengan <i>perceived unity</i> dimoderasi oleh <i>identity</i>	Menonton Pelantikan Presiden Amerika

				<i>fusion</i> , menunjukkan adanya pengaruh emosi terhadap rasa persatuan tergantung pada seberapa kuat <i>identity fusion</i> .	Serikat melalui media
Irving et al., (2024)	EX, CS	183 warga Mikasa.	Kepercayaan terhadap leluhur, kecemasan, tindak prososial.	Adanya perbedaan terhadap kecemasan, kohesi kelompok, dan tindakan prososial. Penari festival, dibandingkan sebagai penonton, memiliki fusi identitas dan tindakan prososial yang lebih tinggi, dan kecemasan yang lebih rendah. Selain itu, kepercayaan terhadap leluhur merupakan faktor penting yang mempengaruhi fusi identitas.	Berdansa bersama pada <i>Bon Festival</i> di Jepang
Kapitány et al. (2020)	EX, LO	928 rakyat AS	<i>Flashbulb memories</i> , refleksi diri, respon afektif, bertarung dan berkorban.	Terdapat hubungan ritual pelantikan dengan <i>flash-bulb episodic memory</i> dan emosi positif. Adanya peningkatan intensitas emosi setelah pelantikan, dibandingkan sebelum pelantikan. Ditemukan penurunan <i>identity fusion</i> sepanjang waktu pada pendukung Clinton dan <i>identity fusion</i> pada pendukung Trump.	Menyaksikan pelantikan Presiden Amerika Serikat
Kavanagh et al. (2019)	CO, CS	605 praktisi <i>Brazilian Jiu Jitsu</i> (BJJ)	<i>Emotional arousal</i> , <i>collective pain</i> , identifikasi, <i>costly pro-group behavior</i> .	Pengalaman afektif positif pada ritual berhubungan dengan <i>identity fusion</i> , namun tidak dengan pengalaman afektif negatif. <i>Identity fusion</i> ditemukan memediasi hubungan afek positif dan <i>costly pro group sacrifices</i> .	Upacara promosi sabuk BJJ (pencambukan)
Knijnik & Newson (2021)	EK	7 <i>Red and Black Bloc</i> (RBB)		Kuatnya <i>identity fusion</i> dengan anggota RBB, yang menyebabkan ikatan kuat antar anggota, dan juga menyebabkan peningkatan <i>sense of belonging</i> , komitmen, dan perilaku prososial (pengalangan dana dan donasi). Kohesi kelompok ini dibentuk melalui ritual sebelum pertandingan sepak bola.	Kegiatan bersama RBB sebelum pertandingan sepak bola.
Lobato & Sainz (2020)	CO, LO	1.609 peserta ziarah	Sinkronitas, <i>excitement</i> , motivasi ziarah, identifikasi, refleksi.	Hubungan positif antara <i>identity fusion</i> dengan ritual, motivasi spiritual dan identitas kelompok pada dua waktu yang berbeda (setelah ziarah dan tiga bulan setelah ziarah). Selain itu, tidak ditemukan perubahan <i>identity fusion</i> pada waktu pertama dan kedua. Refleksi terhadap pengalaman, melalui kontak dengan penziarah lainnya ditemukan	Ziarah Jalan Santo Yakobus

				berhubungan dengan bertahannya <i>identity fusion</i> dalam jangka waktu yang panjang.	
Lobato & Sainz (2021)	CO, CS	568 warga Spanyol	<i>Collective applause, Compliance with norms, Collective Ties, Relational Ties</i>	Tepuk tangan bersama berhubungan dengan <i>identity fusion</i> . Partisipasi dalam ritual kolektif yang dimotivasi untuk bersosialisasi dengan orang lain, memiliki <i>identity fusion</i> yang lebih tinggi, dibandingkan dengan yang tidak berpartisipasi. Selain itu, ditemukan bahwa <i>identity fusion</i> berhubungan dengan mematuhi norma, namun hanya ketika adanya persepsi pematuhan norma oleh masyarakat lainnya.	<i>Collective applause</i>
Newson et al. (2021)	CO, CS	481 <i>ravers</i>	<i>Personal Transformativeness, Charity Donation, Awe, Sharedness, Openness, Perceived Sharedness</i>	Tindakan 4D di pesta Raves berhubungan signifikan dengan transformasi personal. Rasa <i>awe</i> ditemukan sebagai mediator yang signifikan terhadap hubungan antara 4D dengan transformasi personal. Rasa <i>awe</i> terhadap pengalaman mengarah pada <i>identity fusion</i> dengan <i>ravers</i> lain (tidak manusia).	Perilaku 4D (<i>dance, drums, sleep deprivation, drugs</i>) pada pesta atau <i>rave</i> .
Newson et al. (2020)	EX, LO	41 Penggemar tim sepak bola Brazil	Tingkat Stress (tingkat Cortisol dari saliva)	Partisipan yang menonton kekalahan berhubungan dengan tingkat konsentrasi cortisol saliva, namun tidak pada partisipan yang menonton kemenangan. Selain itu, ditemukan <i>identity fusion</i> dan identifikasi berhubungan positif dengan tingkat stres (tingkat konsentrasi kortisol).	Menonton siaran langsung final world cup 2014 bersama
Pizarro et al. (2020)	EX, LO	111 mahasiswa	<i>Compassion for Others, Subjective Well-being, Shared Flow</i> , persepsi sinkroni emosi	Adanya pengaruh signifikan <i>mindful-dancing program</i> terhadap peningkatan <i>mindfulness</i> . Selain itu ditemukan peran <i>shared flow</i> dan persepsi sinkroni emosi dalam memediasi hubungan program dengan <i>compassion</i> . Peningkatan <i>identity fusion</i> pasca program (T1 ke T2), namun menurun sepanjang waktu (T2 ke T3).	<i>Mindful-Dancing Program</i>

White et al. (2024)	CO, CS	1632 rakyat Inggris	Intensitas emosi, komitmen <i>progroup</i> (donasi), <i>unity in grief</i> , <i>emotional sharedness</i>	Tingginya kesedihan dan <i>emotional sharedness</i> dengan pelayat lainnya pada yang melayat, dibandingkan dengan yang tidak. Ditemukan hubungan <i>identity fusion</i> dengan mengikuti pemakaman Ratu Inggris dan perilaku prososial, dan komitmen pada kelompok. <i>Emotional sharedness</i> memediasi hubungan antara komitmen <i>progroup</i> dengan intensitas emosi sedih.	Menghadiri pemakaman Ratu Inggris, secara langsung atau melalui TV
Whitehouse et al. (2017)	EX, CS	Studi 5: 146 mahasiswa AS. Studi 6: 563 praktisi BJJ.	Pengalaman menyakitkan, perilaku <i>pro-group</i> (pengorbanan diri dan donasi)	Pengalaman disforia berhubungan dengan <i>identity fusion</i> , yang menyebabkan kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan tindakan kolektif. Ritual perpeloncoan anggota perkumpulan mahasiswa (studi 5) dan pencambukan BJJ (studi 6) ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pengorbanan <i>progroup</i> . Selain itu, <i>identity fusion</i> ditemukan memediasi hubungan tersebut.	Inisiasi perpeloncoan perkumpulan mahasiswa (studi 5) dan ritual promosi BJJ (studi 6).
Yudkin et al. (2022)	EX, LO	1215 partisipan festival	<i>Transformative experience, prosocial behavior, moral expansion</i>	Pengalaman transformatif dirasakan pada perkumpulan massal, yang berhubungan signifikan dengan ekspansi moral dan perilaku prososial dalam jangka panjang. Kemudian, <i>identity fusion</i> memiliki hubungan signifikan dengan pengalaman transformatif. Namun, faktor budaya memiliki pengaruh terhadap <i>identity fusion</i> .	<i>Burning Nest, Lightning in a Bottle, Latitude</i> , dan <i>Dirty Bird Campout</i> .
Zabala et al. (2024)	CO, LO	748 peserta <i>Korrika</i>	Persepsi sinkronisasi emosi, <i>Kama Muta</i>	Peningkatan <i>identity fusion</i> setelah <i>Korrika</i> dan stabil 7 minggu kemudian. Persepsi sinkronisasi dan <i>Kama Muta</i> memediasi ritual dengan <i>identity fusion</i> , menunjukkan emosi positif membentuk <i>identity fusion</i> .	<i>Korrika</i> (11 Hari berlari di negara Basque)
Zumeta et al. (2016)	CO, LO	550 peserta <i>Tamborrada</i>	<i>Shared flow, personal well-being, collective efficacy, social integration</i>	Partisipasi dalam festival <i>Tamborrada</i> merupakan katalis untuk membentuk emosi positif yang diakibatkan oleh aktivitas intens yang dilakukan bersama kelompok, atau <i>shared flow</i> . Peningkatan <i>well-being, collective efficacy, identity fusion</i> , dan <i>social integration</i> pada peserta <i>Tamborrada</i> setelah festival.	Festival <i>Tamborrada</i>

Catatan: EX=Eksperimen; EK=Eksplorasi; CO=Korelasi; CS=Cross-sectional; LO=Longitudinal.